

RINGKASAN

PENGEMBANGAN PARIWISATA DAN MASYARAKAT:
KAJIAN TENTANG PERAN SERTA MASYARAKAT SETEMPAT DALAM
PENGEMBANGAN PARIWISATA G. BROMO, SERTA DAMPAK SOSIAL
BUDAYA YANG TIMBUL AKIBAT PENGEMBANGAN TERSEBUT

(Pudjio Santoso, S.S. Andarini, Udji Asiyah; th. 1998; 56 hal.)

Pengembangan pariwisata memberikan pengaruh baik yang positif maupun negatif pada masyarakat setempat. Ada sebagian orang yang berpendapat bahwa pembangunan pariwisata lebih banyak menghasilkan kerugian dalam hal sosial dan kebudayaan ketimbang pembangunan di sektor yang lainnya. Pendapat semacam ini muncul akibat banyak pemerintah di negara-negara sedang berkembang yang mengabaikan masyarakat setempat (lokal) dalam membangun obyek-obyek wisata, bahkan tidak jarang mereka terpaksa pindah ke tempat lain. Namun demikian, beberapa penelitian juga menunjukkan sisi positif dari pengembangan pariwisata, yakni meningkatnya kesejahteraan masyarakat setempat melalui penyediaan lapangan kerja baru. Masalah yang timbul dan menarik untuk diteliti adalah bagaimana peran serta masyarakat setempat dalam upaya pengembangan obyek wisata; serta dampak positif dan negatif apa saja yang dirasakan oleh masyarakat di sekitar lokasi wisata.

Penelitian ini dilakukan di desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Lokasi tersebut merupakan jalan masuk ke kawasan wisata Bromo yang paling ramai dilalui dan menjadi tempat transit wisatawan sebelum melanjutkan ke Bromo. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dengan 5 informan (Kepala desa, tokoh adat, tokoh pemuda dan

karyawan hotel). Di samping itu juga mewawancarai 50 responden yang diambil secara *simple random sampling*.

Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa seluruh responden menyatakan senang dan setuju dengan pengembangan obyek wisata Bromo. Sekalipun tidak banyak masyarakat setempat yang terlibat dalam pekerjaan di hotel/rumah makan, namun mereka secara mandiri serta dengan dukungan aparat desa mampu menciptakan lapangan kerja baru seperti membuka warung makan, warung kelontong, dan rumah penginapan (*home stay*). Selain itu peran serta masyarakat setempat juga tampak dalam hal gotong royong pembangunan jalan desa yang menuju ke kawasan wisata, kebersihan lingkungan serta menjaga keamanan kawasan wisata. Dampak positif yang diperoleh masyarakat setempat adalah meningkatnya lapangan kerja baru di luar sektor pertanian, seperti pemandu kuda, sopir jip (angkutan alternatif untuk mendekati puncak G. Bromo yang berjarak lebih kurang 3 km dari tempat parkir kendaraan), makanan, cinderamata dan penginapan. Di samping itu semakin adaptifnya masyarakat dalam menerima kedatangan wisatawan, baik mancanegara maupun nusantara (terutama yang menginap di rumah-rumah penduduk). Secara tidak langsung penduduk setempat juga belajar tentang bahasa asing untuk melayani para tamu mancanegara. Sedangkan dampak negatif yang terutama timbul adalah pencemaran udara (debu-debu yang beterbangan akibat banyaknya wisatawan terutama pada hari-hari libur dan upacara Kasada yang lewat jalan alternatif yang belum diaspal), kemudian juga pencurian beberapa bagian kendaraan seperti tutup tangki bensin, kaca spion yang dilakukan oleh penduduk dari luar desa (namun sekarang sudah sangat jarang akibat makin meningkatnya peran serta masyarakat setempat dalam menjaga keamanan wisata).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran serta masyarakat setempat dalam pengembangan obyek wisata Bromo cukup positif sekalipun ada beberapa

privacy bagi para tamu yang berkunjung secara rombongan, pengelolaan rumah penginapan yang masih sangat rendah serta sumber daya manusia yang tidak trampil dan sedikitnya modal usaha. Pengembangan wisata yang menempatkan masyarakat setempat sebagai bagian yang penting tidak saja memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga mampu menjaga kesinambungan obyek wisata tersebut dan dampak negatif dari pengembangan obyek wisata dapat diminimalisir.

(L.P. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga;
083/P2IPT/DPPM/LITMUD/V/1997, 20 Mei 1997)



SUMMARY

DEVELOPMENT OF TOURISM AND SOCIETY :

A STUDY ON

THE PARTICIPATION OF LOCALS IN THE DEVELOPMENT OF TOURISM AT MT.BROMO AND ITS SOCIO-CULTURAL IMPACT

(Pudjio Santoso, S.S. Andarini, Udji Asiyah; 1997; 56p.)

Development of tourism affects locals both positively and negatively. Some think that development in this sector brings more disadvantages, socially as well as culturally, than in other sectors. This opinion arose as an effect of government policies in many developing countries where locals are ignored in developing tourism objects and worse often many have to find another place to stay. Anyhow, some research show positive sides of tourism development such as improvement of locals' welfare through new employment opportunities. The problem, which is interesting to study, is how do locals participate in the effort of developing tourism objects and what positive and negative impacts affect those around the location.

Research is conducted in the village of Ngadisari, sub-district Snek, Probolinggo region. Location is the busiest gateway to Bromo tourism area and a transit for tourists before they ascend Mt. Bromo. Primary data was collected by interviewing 5 informants (head of the village, prominent adat leaders, youth prominent figures and hotel employees) besides 50 respondents interviewed in simple random sampling.

The outcome of the interview shows that every respondent is happy with and is for the development. Although not many locals are involved in hotel and restaurant activities, independantly with the village officials' support they are able

to create new employment opportunities such as opening simple eating places, sundries shops and homestays. Participation is also shown in the collective (*gotong royong*) paving of the village road to the tourism areas, preserving environmental hygiene and security. Positive impact that locals benefit is the increase of new opportunities outside agricultural sector such as horse scouts, jeep drivers (alternatif transport to near the top of Mt. Bromo which is about 3 kilometers away from the parking area), food peddlers, souvenir sellers and homestay caretakers. Besides, locals become more adaptive in receiving tourists, international as well as domestic (especially those residing with locals). Indirectly locals also learn foreign languages to be able to attend international visitors. Whereas the negative impact is mainly air pollution (dust polluting the air in connection with the increasing number of tourists especially on holidays and during the *Kasada* ceremony as participants pass unpaved alternatif road), also theft of vehicle parts such as gasoline caps, rear view mirror committed by non-locals (very rare now due to the increasing effort of locals in preserving security of the area).

Conclusion of this research is that locals' participation in developing Bromo tourism area is quite positive although there are few shortcomings such as low quality products, lack of privacy for group tourists, unprofessional management of homestays, unskilled human resources and limited funds. Development of tourism that involve locals as an important aspect not only provide economical advantages for the community but also preserve the perpetuity of the tourism object and minimize the negative impact.

(Rest. Inst. Faculty Of Social And Political Airlangga University;
083/P2IPT/DPPM/LITMUD/V/1997, May 20, 1997)

KATA PENGANTAR

Buku laporan ini merupakan hasil penelitian mengenai Dampak Pengembangan Pariwisata Bromo. Materi yang diliput dalam penelitian ini meliputi profil desa Ngadisari yang termasuk salah satu desa di kawasan komunitas Tengger. Di samping itu juga diulas mengenai sejarah dan budaya masyarakatnya yang hingga kini masih dapat dianggap tradisional. Kemudian pada bagian akhir dari tulisan ini membahas mengenai dampak yang timbul, baik lingkungan alam maupun masyarakat lokal.

Penelitian yang dilakukan ini tidak lain sebagai upaya untuk melihat sejauh mana aspek sumber daya lokal yang ada telah dimanfaatkan dalam upaya pengembangan obyek wisata. Melalui upaya penelitian ini diharapkan dapat diperoleh suatu gambaran atau model pengembangan yang tepat.

Dengan selesainya buku laporan ini, tim peneliti ingin mengucapkan terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan selama penelitian ini berlangsung, yakni:

1. Lemlit Universitas Airlangga Surabaya yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk memperoleh dana penelitian DIP APBN (DP3M) tahun 1997/1998.
2. Camat Sukapura
3. Pak Supawi, kepala desa Ngadisari beserta aparat
4. Pak Suja'i (dukun Tengger) yang telah memberikan mantra-mantranya
5. Para Mahasiswa antropologi yang telah membantu dalam pengumpulan data di lapangan
6. Cak Baidowi yang telah membantu tim untuk mencatat rekaman wawancara dengan informan
7. Pihak-pihak lain yang tak bisa kami sebutkan satu persatu atas segala perhatian dan bantuannya

Surabaya, 15 Desember 1997

Tim Peneliti